

## PENANAMAN KARAKTER KEWIRAUSAHAAN DI PESANTREN TEBUIRENG

### *CULTIVATING ENTREPRENEURIAL CHARACTER AT TEBUIRENG ISLAMIC BOARDING SCHOOL*

**Moch. Choirus Sholeh**

*Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang  
email: solihsolihun@gmail.com*

**Haris Supratno**

*Universitas Hasyi Asy'ari Tebuireng Jombang  
email: harissupratno@unesa.ac.id*

#### **Abstrak**

Pesantren Tebuireng, yang dikenal dengan beragam unit usahanya, menjadi penopang ekonomi pesantren tersebut. Peneliti berusaha untuk memahami budaya pendidikan wirausaha di Pesantren Tebuireng, mencakup tiga fokus penelitian: Kewirausahaan, pembentukan karakter, dan hambatan-hambatan dalam berwirausaha. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana pesantren memanfaatkan nilai-nilai keislaman dan kearifan lokal dalam mendukung pendidikan wirausaha. Metode penelitian menggunakan kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui tiga teknik: (1) wawancara, (2) observasi, dan (3) dokumentasi. Analisis data melibatkan beberapa tahap, termasuk reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Temuan penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Unit usaha di Tebuireng memberikan peluang bagi santri yang berminat untuk terlibat dalam berwirausaha, seperti koperasi, penerbitan, dan jasa boga. (2) Tebuireng menanamkan lima nilai dasar, yaitu ikhlas, jujur, tanggung jawab, kerja keras, dan tasamuh, di mana tiga di antaranya sangat penting untuk berwirausaha: jujur, tanggung jawab, dan kerja keras. Nilai-nilai ini ditanamkan melalui kegiatan seperti pengajian, motivasi, ceramah, dan kegiatan lainnya di pesantren. (3) Faktor pendukung dalam menanamkan karakter kewirausahaan di Tebuireng adalah fasilitas yang lengkap. Sementara itu, faktor penghambat melibatkan larangan bagi santri yang masih sekolah untuk berkegiatan berwirausaha, serta ketidakpedulian dan keengganan santri.

**Kata kunci:** Kewirausahaan; Pendidikan Karakter; Pesantren Tebuireng.

### Abstract

*Tebuireng Islamic Boarding School, renowned for its diverse business units, serves as a cornerstone for the institution's economy. Researchers seek to comprehend the entrepreneurial education culture at Tebuireng Islamic Boarding School, encompassing three research focuses: Entrepreneurship, character development, and obstacles to entrepreneurship. This research aims to understand how the boarding school utilizes Islamic values and local wisdom to support entrepreneurial education. The research method employs qualitative descriptive with a case study approach. Data are collected through three techniques: (1) interviews, (2) observations, and (3) documentation. Data analysis involves several stages, including data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The research findings are as follows: (1) Business units within Tebuireng provide opportunities for interested students to engage in entrepreneurship, such as cooperatives, publishing, and catering. (2) Tebuireng instills five fundamental values: sincerity, honesty, responsibility, hard work, and tolerance, with three of them being crucial for entrepreneurship: honesty, responsibility, and hard work. These values are instilled through activities like religious studies, motivation sessions, lectures, and other school activities. (3) Supportive factors for cultivating entrepreneurial character at Tebuireng include comprehensive facilities. On the contrary, hindering factors involve restrictions for students still in school to engage in entrepreneurial activities, as well as students' indifference and reluctance.*

**Keywords:** *Entrepreneurship; Character building; Tebuireng Islamic Boarding School.*

---

Submitted : 22-08-2023 | Accepted : 22-12-2023 | Published : 30-12-2023

---

### PENDAHULUAN

Dalam era modern ini, tantangan global yang semakin kompleks dan dinamis menuntut individu untuk memiliki keterampilan dan mentalitas kewirausahaan. Kewirausahaan bukan hanya tentang mendirikan bisnis, tetapi juga tentang kemampuan untuk berpikir inovatif, mengambil risiko yang terukur, beradaptasi dengan perubahan, dan memanfaatkan peluang. Oleh karena itu, mengintegrasikan karakter kewirausahaan dalam pendidikan pesantren dapat membantu mempersiapkan santri untuk menghadapi dunia nyata dengan lebih siap dan tanggap (Sulaiman et al., 2020).

Dalam era modern ini, tantangan global yang semakin kompleks dan dinamis menuntut individu untuk memiliki keterampilan dan mentalitas kewirausahaan. Kewirausahaan bukan hanya tentang mendirikan bisnis, tetapi juga tentang



kemampuan untuk berpikir inovatif, mengambil risiko yang terukur, beradaptasi dengan perubahan, dan memanfaatkan peluang. Oleh karena itu, mengintegrasikan karakter kewirausahaan dalam pendidikan pesantren dapat membantu mempersiapkan santri untuk menghadapi dunia nyata dengan lebih siap dan tanggap (Rahman et al., 2021).

Mengetahui pentingnya wirausaha dalam Islam, para ulama pesantren juga memperhatikan nasib para saudagar. Bahkan delapan tahun sebelum Nahdhotul Uama' (NU) berdiri, para Ulama' pesantren yang dikomandani oleh KH. Wahab Hasbulloh atas restu dari KH. M. Hasyim Asy'ari mendirikan *Nahdhotut Tujjar* (kebangkitan para saudagar) pada tahun 1918. Organisasi itu dimulai dengan menghimpun para saudagar kaya raya di Jombang dengan tujuan membangun kemandirian ekonomi untuk biaya kebutuhan seluruh pergerakan para kiai NU (Aminuddin & Ulfah, 2021).

Pendirian Nahdlatut Tujjar, bukan lah hal aneh, karena KH. Muhammad Hasyim Asy'ari merupakan wirausahawan ulung. Ia mempunyai banyak bisnis. Harta melimpah Hadrotus Syeikh KH. Muhammad Hasyim Asya'ari dulunya dihasilkan berawal dari bertani dan bercocok tanam, bahkan Para kiai dahulu kala juga bertani sebagai kebutuhan pemenuhan pesantren. Hadrotus Syeikh KH. Muhammad Hasyim Asya'ari disetiap hari selasa dan jum'at setelah mengaji dengan para santri beliau membagi tugas kepada pekerja diantaranya ada yang bertani, berkebun dan berdagang. Kiai Hasyim tidak hanya mengajarkan para santri mengaji melainkan juga mengajarkan bercocok tanam. Di waktu senggangnya, Kiai Hasyim mengajak para santri seperti hari selasa dan jum'at untuk bercocok tanam di sawah milik Tebuireng. Kiai Hasyim mengajarkan para santri mencangkul, panen, dan lain sebagainya akan tetapi tidak meninggalkan kewajiban agama seperti sholat (Masfiah, 2017).

Dari kutipan sejarah tersebut, sangat terlihat jelas bahwa *muassis* (pendiri) pesantren Tebuireng, KH. M. Hasyim Asy'ari, adalah saudagar kaya yang memiliki kapasitas luar biasa dalam memenejemen pembangunan perekonomian. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren memiliki khazanah kajian karakter kewirausahaan yang tidak hanya terkait dengan nilai-nilai karakter yang ditanamkan, tetapi juga



terkait dengan kemampuan manajemen dan strategi bisnis yang diperlukan untuk mencapai kesuksesan dalam dunia bisnis (Khasanah & Waskito, 2019).

Disamping itu, Pondok pesantren Tebuireng juga memiliki 5 nilai prinsip dasar, yaitu: ikhlas, jujur, tangang jawab, kerja keras dan toleransi. Dalam konteks ini, nilai-nilai karakter yang diajarkan di pesantren tersebut, seperti jujur, kerja keras, dan tanggung jawab, sangat berguna bagi seorang entrepreneur. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa karakter yang kuat dan positif dapat menjadi kunci keberhasilan bagi seorang pengusaha (Wahid, 2011).

Penelitian seputar penanaman karakter kewirausahaan di Pesantren pernah dilakukan oleh Febriani tentang pembentukan karakter kewirausahaan santri melalui koperasi pondok pesantren (Febriana, 2017), ada lagi Zamzami yang meneliti tentang peran koperasi pesantren dalam menumbuhkan karakter wirausaha pesantren (Rizza Al Zamzami, 2021), dan Dinana tentang pengaruh soft skill, pendidikan karakter, dan pembelajaran kewirausahaan terhadap pembentukan karakter kewirausahaan santri (DINANA, 2019). Tiga penelitian ini sama-sama membahas tentang peran pesantren terutama koperasi dalam meningkatkan karakter kewirausahaan santri, sedangkan peneliti ingin membahas tentang kultur kewirausahaan dan penanaman karakter kewirausahaan di pesantren Tebuireng.

Untuk itu peneliti ingin mengetahui bagaimana implementasi kewirausahaan di Pesantren Tebuireng Jombang dan bagaimana upaya konkret yang dilakukan untuk menanamkan karakter kewirausahaan di tengah tradisi pendidikan pesantren? Apa faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam usaha penanaman karakter kewirausahaan di lingkungan Pesantren Tebuireng?

## METODOLOGI

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti sendiri bertindak sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data tentang penanaman karakter kewirausahaan di Pesantren



Tebuireng. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Penanaman Karakter Kewirausahaan Di Pesantren Tebuireng

Kewirausahaan di Pesantren Tebuireng memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kemandirian santri. Pesantren ini, sebagai lembaga pendidikan yang menghasilkan kader-kader di berbagai bidang, menekankan pendidikan holistik yang tak hanya mencakup aspek keagamaan, tetapi juga kemampuan berwirausaha. Meskipun demikian, fokus utama bagi santri yang masih dalam tahap pendidikan SLTP atau SLTA adalah pada pembelajaran formal. Dalam pandangan pesantren, waktu yang tersedia untuk pelaksanaan kewirausahaan akan mengganggu konsentrasi belajar dan pendidikan karakter (Iskandar, 2023).

Namun, pesantren ini telah menciptakan contoh-contoh keberhasilan di bidang kewirausahaan yang dapat dijadikan inspirasi oleh santri. Misalnya, adanya Koperasi yang memenuhi kebutuhan santri, koperasi yang bergerak dalam layanan simpan pinjam, dan LKM syariah yang memberikan modal kerja kepada warga masyarakat miskin. Terdapat juga inisiatif pengelolaan tanah wakaf yang murni menghasilkan penghasilan dari hasilnya, seperti keberhasilan proyek jasaboga yang menghasilkan pendapatan mencapai lebih dari 1 miliar rupiah per bulan (Lukman Hakim, 2023).

Dalam Pesantren Tebuireng, berbagai unit usaha hadir sebagai bagian dari upaya pendidikan kewirausahaan, termasuk koperasi, toko lorong makam Gus Dur, TPKU (Toko Pakaian Kaki Tebuireng), dan lainnya. Namun, partisipasi santri dalam mengelola unit usaha terbatas pada mereka yang telah menyelesaikan pendidikan SLTP dan SLTA, yang lebih fokus pada minat dan bakat tertentu.

Meskipun pesantren ini belum mencapai tingkat pematangan ekonomi yang signifikan seperti beberapa pesantren lain, seperti Gontor dan Sidogiri, upaya untuk membentuk karakter kewirausahaan di kalangan santri tetap menjadi hal yang penting. Dengan adanya unit-unit usaha seperti TPKU, koperasi, dan kios-kios sekitar



makam Gus Dur, Pesantren Tebuireng memberikan peluang bagi santri untuk terlibat dalam praktek wirausaha setelah menyelesaikan tahapan pendidikan formalnya.

Ketika meninjau penanaman karakter kewirausahaan, terdapat kendala dalam merangkul seluruh santri untuk berpartisipasi secara aktif. Namun, inisiatif seminar dan pengenalan terhadap dunia wirausaha telah dilakukan untuk membangkitkan minat dan memberikan pandangan yang lebih luas terkait kewirausahaan kepada santri. Pentingnya kewirausahaan dalam konteks kehidupan saat ini juga ditekankan, karena dianggap sebagai salah satu bentuk kemandirian ekonomi yang akan memberikan manfaat jangka panjang bagi mereka dalam menghadapi dunia luar setelah keluar dari pesantren.

### **Penanaman Karakter Kewirausahaan Di Pesantren Tebuireng**

Penanaman karakter kewirausahaan di Pesantren Tebuireng memiliki beberapa pendekatan yang bertujuan untuk membentuk sikap dan perilaku santri yang memiliki jiwa wirausaha. Bagi santri tingkat SLTP atau SLTA, tahap awal berfokus pada sosialisasi dan pengenalan kepada orang-orang yang telah berhasil dalam bidang wirausaha. Ini dilakukan melalui ceramah, pengajian, dan seminar yang melibatkan mereka yang telah sukses sebagai pengusaha atau pemimpin. Tahap ini bertujuan untuk membentuk karakter santri melalui inspirasi dan pemahaman tentang perjalanan sukses (Muhammad Kafal, 2023).

Bagi santri senior yang telah menyelesaikan pendidikan tinggi, ada program magang di perusahaan di bidang pengolahan kelapa. Hal ini memberikan kesempatan kepada mereka untuk belajar langsung tentang produksi, mulai dari pemilihan bahan hingga pengemasan, serta pengalaman berbisnis dalam konteks nyata. Melalui program ini, karakter wirausaha dapat ditanamkan melalui pengalaman langsung dan penugasan yang mendorong kreativitas dan prestasi.

Tebuireng juga memberikan wadah bagi penanaman karakter kewirausahaan melalui koperasi, TPKU, media grup, dan Jasaboga. Misalnya, dengan mengkreasikan proyek kegiatan yang mendorong inovasi dan kreativitas, seperti pengembangan hidroponik untuk memenuhi kebutuhan sayur-mayur. Santri diberikan tanggung jawab dalam mengelola proyek ini dengan dukungan dari guru pembimbing.



Program-program ini membantu santri untuk memahami aspek praktis dan operasional dalam bisnis.

Karakteristik yang penting bagi santri yang ingin menjadi wirausahawan sukses adalah tidak mudah menyerah, memiliki inisiatif dalam mengejar peluang, dan kemampuan untuk berfikir terbuka serta belajar dari kesalahan. Kejujuran juga menjadi modal utama dalam bisnis, karena hal ini tidak hanya ditekankan dalam nilai-nilai agama, tetapi juga memiliki dampak positif terhadap hubungan dengan pelanggan dan mitra bisnis.

Program-program di Pesantren Tebuireng berusaha untuk meningkatkan karakter wirausaha melalui penerapan nilai-nilai agama dan kebijakan sekolah. Konsep-konsep seperti amanah, ikhlas, dan tanggung jawab diajarkan melalui pengajian, ceramah, nasehat, dan pendidikan formal. Pembiasaan juga dilakukan melalui pembinaan kamar, lingkungan pondok, dan lingkungan sekolah.

Pentingnya karakter wirausaha juga disampaikan melalui lagu-lagu dan kegiatan yang melibatkan interaksi aktif dengan santri. Dalam konteks ini, karakter lima nilai prinsip dasar Tebuireng, yaitu ikhlas, jujur, tanggung jawab, kerja keras, dan toleransi, dapat dikenalkan melalui nyanyian dan gerakan tubuh.

Secara keseluruhan, pendekatan untuk menanamkan karakter kewirausahaan di Pesantren Tebuireng mencakup berbagai tahap, mulai dari sosialisasi inspiratif hingga program magang dan proyek nyata. Melalui pendidikan formal dan pembiasaan nilai-nilai agama, santri diharapkan dapat memiliki karakter wirausaha yang kuat dan terintegrasi dalam tindakan sehari-hari mereka.

### **Faktor Pendukung dan Penghambat**

Di Pesantren Tebuireng, penanaman karakter kewirausahaan menjadi suatu usaha yang melibatkan faktor pendukung dan penghambat. Salah satu faktor pendukung adalah pemahaman akan pentingnya memiliki karakter kewirausahaan oleh semua santri. Kewirausahaan bukan hanya tentang berwirausaha, tetapi juga mengatasi masalah secara kreatif dengan sumber daya yang ada di sekitar. Contoh di pasar pagi menunjukkan bagaimana seseorang dapat melihat peluang dalam penjual



sayur keliling, seperti memanfaatkan peluang menjual kacang kelinci yang digoreng dan dikemas dengan cermat (Iskandar, 2023).

Namun, ada faktor penghambat yang perlu diatasi. Salah satunya adalah kurangnya wawasan dan kesadaran akan pentingnya karakter kewirausahaan. Agar karakter ini tertanam, diperlukan pola pikir bebas, strategis, positif, dan progresif. Santri juga perlu memahami bahwa menjadi wirausaha adalah ibadah yang membawa manfaat bagi masyarakat. Namun, beberapa santri mungkin tidak memiliki sifat-sifat yang mendukung berwirausaha seperti ketidakpercayaan diri atau kecenderungan untuk mengabaikan hal-hal yang dianggap lebih penting seperti belajar agama.

Pesantren Tebuireng memiliki upaya dalam menanamkan karakter kewirausahaan, tetapi masih terdapat aspek yang perlu ditingkatkan. Salah satu langkah adalah dengan melibatkan lembaga Diklat yang lebih fokus pada pendekatan andragogi, di mana peserta diklat aktif dalam belajar dan berkolaborasi. Perlu juga penekanan pada pembelajaran berbasis proyek yang melibatkan pengalaman langsung dan aplikasi keterampilan yang relevan. Dalam hal ini, dukungan dari pusat dan keselarasan antara sekolah pesantren dan kantor pusat adalah krusial.

Ada juga wadah-wadah yang dapat mendukung pembelajaran kewirausahaan, seperti Tempat Praktik Kewirausahaan Usaha (TPKU) di Tebuireng. Namun, tidak semua santri memiliki minat dalam bidang ini. Terdapat beragam pilihan karier dan minat di kalangan santri, seperti menjadi politikus, pendidik, atau pemimpin. Oleh karena itu, penting bagi pesantren untuk memberikan peluang dan wadah bagi mereka yang memiliki minat dan semangat dalam mengembangkan karakter kewirausahaan.

Dalam rangka menghadapi kendala ini, pesantren untuk terus memotivasi dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang arti dan manfaat kewirausahaan. Melalui pendekatan yang sesuai dan relevan, pesantren mengembangkan karakter kewirausahaan yang kuat pada santri, sekaligus menjadikannya sebagai bagian integral dari pendidikan agama dan kehidupan sehari-hari.



### **Analisis kewirausahaan di Pesantren Tebuireng**

Tebuireng saat ini tengah berupaya untuk memperkuat kemandirian ekonominya. Meskipun belum sejauh pesantren-pesantren seperti Gontor dan Sidogiri yang telah berhasil membangun usaha yang besar dan mapan, namun Tebuireng sudah mulai mengambil langkah-langkah untuk mengelola beberapa unit usaha dengan tekun dan dedikasi. Meskipun perkembangannya mungkin belum sebanding dengan pesantren lain, upaya ini merupakan langkah awal yang menjanjikan dalam mengembangkan potensi ekonomi pesantren. Dengan komitmen yang terus ditingkatkan, diharapkan Tebuireng akan semakin maju dalam bidang ekonomi, seiring dengan tujuan pendidikan dan pembinaan karakter yang sudah menjadi ciri khas pesantren ini.

Pesantren ini lembaga pendidikan untuk mencetak kader di bidang apa saja. Ada beberapa unit usaha yang dikelola pesantren yaitu:

1. Unit usaha koprasi, unit usaha ini didirikan sebagai hasil musyawarah koprasi Pesantren se-Jawa dan diresmikan pendiriannya pada 20 april 1973. Koprasi pesantren menyediakan kebutuhan santri mulai dari alat tulis menulis, kitab, makanan ringan, minuman, dan lain sebagainya. Kini koprasi ini bernama Koprasi Tekad Mandiri.
2. Unit usaha TPKU (Tempat Pelatihan Keterampilan Usaha), unit usaha TPKU ini adalah unit perbengkelan besi, kayu dan juga konveksi untuk menyediakan kebutuhan santri seperti seragam sekolah, tempat tidur, lemari dan lain sebagainya.
3. Unit usaha JABO (Jasa Boga), Unit ini melayani kebutuhan makan harian santri 3 kali sehari. Unit menyediakan gedung makan layak dan terjaga kebersihannya untuk santri dan pengelolaan air minum higienis. Santri diharuskan memiliki kartu makan yang disediakan dan ditukarkan dengan satu porsi makan untuk pagi, siang, sore.
4. Lapak atau Kios makam GusDur, lapak atau kios yang berada di sekitar makam Gus Dur ini juga bagian unit usaha yang dikelola pesantren. Lapak atau kios terdapat berbagai macam mata dagangan dengan sasaran objek pembeli dari para peziarah makam Gus Dur. Lapak dan kios ini disediakan pesantren untuk para



santri senior atau pengurus yang sudah berkeluarga atau berumah tangga dalam menunjang perekonomiannya.

5. Bank sampah Tebuireng, Bank sampah Tebuireng ini juga termasuk salah satu bagian unit usaha Tebuireng yang mengelola sampah dijadikan uang.

Unit-unit usaha ini tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga mendukung pendidikan dan pembinaan karakter yang menjadi fokus utama pesantren.

Keterlibatan santri dalam mengelola unit-unit usaha di Pesantren Tebuireng diperuntukkan bagi mereka yang telah menyelesaikan pendidikan tingkat SLTP dan SLTA. Khususnya, fokus pengelolaan unit usaha pesantren diberikan kepada santri senior atau mahasiswa tingkat lanjutan. Namun, tidak semua santri pada tingkat senior atau mahasiswa terlibat dalam aktivitas pengelolaan unit usaha. Keputusan ini berasal dari minat dan pilihan pribadi masing-masing santri.

Dalam mendukung aspirasi berwirausaha, Pesantren Tebuireng memberikan fasilitas dan peluang bagi mereka yang berminat untuk terlibat dalam kegiatan wirausaha setelah menyelesaikan pendidikan tingkat SLTP dan SLTA. Dengan pendekatan ini, pesantren mengajarkan nilai-nilai kemandirian dan memberi dorongan bagi santri yang ingin mengembangkan kemampuan bisnis setelah menyelesaikan tahap pendidikan formal.

Dalam pembelajaran wirausaha, santri tidak hanya terbatas pada membaca dan mendengarkan, tetapi melibatkan proses internalisasi di dalam diri individu. Melalui proses internalisasi ini, individu mampu mengembangkan dan memperkuat perilaku, paradigma pemikiran, kesadaran, pemahaman, dan keterampilan. Hal ini terjadi setelah santri terjun langsung dalam praktik berwirausaha. Pendekatan ini sejalan dengan pengamatan Winfred F. Hill, yang menggambarkan teori para ahli tentang berbagai proses pembelajaran dan perkembangan manusia (Hill, 1977).

Dalam konteks teori pembelajaran, seperti teori perilaku, santri yang terlibat dalam pengelolaan unit usaha di Pesantren Tebuireng akan terlibat dalam aktivitas yang telah ditetapkan oleh unit usaha tersebut. Dari aktivitas tersebut, santri akan mengalami pembiasaan rangsangan dan tanggapan (stimulus dan response) (Hill,



2019). Jika perilaku santri sesuai dengan pola rangsangan dan tanggapan yang diharapkan, maka proses pembelajaran dianggap berhasil.

Menurut teori Kohlberg (Nurhayati, 2006), perkembangan moral manusia terbagi dalam tiga level, yakni tahap pra konvensional, konvensional, dan pasca konvensional. Bagi santri yang terlibat dalam pengelolaan unit usaha di Pesantren Tebuireng, proses ini akan melalui berbagai tahap perkembangan moral yang mengarah hingga pada tingkat pasca konvensional. Teori ini mendalami pemahaman tentang bagaimana individu mengembangkan nilai dan norma dalam kaitannya dengan keputusan etis dan moral (Suparno, 2020).

Dalam konteks teori Kohlberg yang juga menyoroti "tingkatan penilaian lembaga" (level of institutional valuing) (Nida, 2013), Pesantren Tebuireng saat ini berada pada level 1, yaitu instrumental extrinsic valuing. Artinya, Pesantren Tebuireng menyediakan fasilitas kepada santri untuk mendukung mereka yang berkeinginan dalam bidang wirausaha. Walaupun Pesantren Tebuireng belum mencapai tahap yang lebih tinggi dalam pengajaran nilai-nilai moral dan etika yang terkait dengan wirausaha, keberadaan unit usaha pesantren memberi kesempatan bagi santri untuk berinteraksi dengan dunia nyata bisnis dan memperdalam pemahaman mereka tentang aspek moral dalam dunia usaha. Dengan adanya inisiatif ini, diharapkan pesantren akan berangsur-angsur berkembang menuju level yang lebih tinggi dalam penanaman nilai moral dalam konteks berwirausaha.

### **Analisis Penanaman Karakter Kewirausahaan di Pesantren Tebuireng**

Santri yang masih berada pada tingkat SLTP atau SLTA berada dalam tahap sosialisasi, di mana Pesantren mengadopsi pendekatan mengumpulkan para santri dan menghadirkan individu yang telah berhasil dan sukses dalam dunia bisnis, mewujudkan impian, dan menjadi pengusaha. Tahap ini saat ini masih disampaikan melalui ceramah, pengajian, motivasi, serta seminar. Namun, beberapa guru juga menyampaikan pendekatan karakter melalui 5 prinsip dasar Tebuireng: ikhlas, jujur, tanggung jawab, kerja keras, dan toleransi (Wahid, 2011). Tiga di antara lima nilai karakter tersebut relevan untuk kewirausahaan, dan metode penyampaian karakter



ini seringkali melalui pendekatan bernyanyi, karena melalui nyanyian, santri mudah mengingat dan menghafal 5 nilai prinsip dasar Tebuireng.

Di sisi lain, bagi santri senior yang telah menyelesaikan kewajiban pendidikan formal, Pesantren memberikan kesempatan, fasilitas, dan peluang untuk terlibat dalam dunia wirausaha. Dalam konteks penanaman karakter kewirausahaan bagi santri senior, pendekatan langsung ke lapangan diterapkan. Sebagai contoh, pesantren pernah mengirimkan 45 santri senior untuk menjalani magang kewirausahaan selama 9 bulan di Pandeglang. Selama magang, semua kebutuhan santri dipenuhi oleh pesantren. Magang ini dilakukan di salah satu perusahaan yang bergerak dalam ekspor dan impor di Pandeglang. Dalam pengalaman ini, santri terlibat dalam berbagai kegiatan mulai dari produksi, pengemasan, hingga penjualan. Pendekatan pembelajaran semacam ini bisa dikategorikan sebagai teori belajar konstruktivisme, karena melibatkan berbagai faktor seperti lingkungan, pembelajar, dan interaksi antara pembelajar dengan lingkungan tugasnya.

Dari lima nilai prinsip dasar yang diajarkan, tiga di antaranya memiliki peran penting sebagai modal awal seseorang dalam berwirausaha. Kelima nilai tersebut adalah Ikhlas, Jujur, Tanggung jawab, Kerja keras, dan Tasamuh (toleransi). Sementara itu, menurut teori yang dikemukakan oleh Endang Mulyani, terdapat 17 karakter kewirausahaan yang dianggap sangat pokok, meliputi: jujur, disiplin, kreatif, inovatif, kerja keras, mandiri, tanggung jawab, kerjasama, kepemimpinan, ketabahan, kesiapan mengambil risiko, komitmen, realistis, rasa ingin tahu, kemampuan berkomunikasi, berorientasi pada tindakan, dan motivasi untuk meraih kesuksesan (Mulyani, 2018).

Dalam kerangka karakter kewirausahaan yang disebutkan di atas, terdapat kesesuaian karakter yang diajarkan di Pesantren Tebuireng, yaitu Jujur, Kerja keras, dan Tanggung jawab. Menurut pandangan peneliti, karakter-karakter ini mencerminkan sifat, kebiasaan, atau watak individu. Dengan kata lain, bagaimana santri mengembangkan sifat-sifat positif tersebut tidak hanya melibatkan aspek penanaman nilai, tetapi juga melibatkan pemahaman mendalam yang diberikan kepada santri (Jannah & Aly, 2020).

Apapun jalannya dalam hidup, termasuk dalam wirausaha atau bisnis, prinsip utama yang diajarkan kepada santri adalah kejujuran. Kejujuran dianggap sebagai kunci utama kesuksesan (Farihatunnafsiyah, 2017). Selanjutnya, prinsip amanah juga ditekankan, terutama untuk santri yang berminat menjadi pengusaha. Fondasi utama yang harus dimiliki oleh santri adalah kerja keras, ketulusan, dan kejujuran.

Kaitannya antara wirausaha atau bisnis dengan nilai-nilai kejujuran sangatlah penting. Hal ini didasarkan pada ajaran Islam dan teladan Rasulullah, di mana amanah atau integritas akan mendatangkan berkah dan rizki yang berlimpah (Zamani & Ilahiyah, 2019). Sebaliknya, ketidakjujuran dan ketidakamanahan dapat mengakibatkan keterbatasan rezeki. Oleh karena itu, santri harus memahami prinsip ini. Dalam perjalanan menjadi pengusaha atau pelaku bisnis, kejujuran tetap menjadi modal utama yang tidak bisa diabaikan.

### **Analisis Faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman karakter kewirausahaan di Pesantren Tebuireng**

Dalam pesantren Tebuireng, penanaman karakter kewirausahaan tidak menjadi kegiatan utama dan tidak diintegrasikan dalam kurikulum formal santri. Karakter kewirausahaan bukanlah norma wajib yang harus ditanamkan oleh lembaga, dan penanaman karakter ini masih terbatas pada sejumlah santri, terutama bagi mereka yang masih bersekolah dan memiliki minat dalam berwirausaha. Oleh karena itu, terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam proses penanaman karakter kewirausahaan di pesantren Tebuireng.

Penanaman karakter kewirausahaan di pesantren Tebuireng tidak melibatkan program khusus dari lembaga. Sebaliknya, program penanaman karakter kewirausahaan bagi santri lebih berfokus pada pembiasaan. Dengan kata lain, nilai-nilai kebaikan seperti mengaji, sholat berjamaah, dan keterlibatan dalam aktivitas pondok harus menjadi bagian integral dari kepribadian santri. Contohnya, santri dibiasakan untuk mengenakan baju putih saat sholat berjamaah di masjid. Jika ada yang tidak mengenakan baju putih, mereka diberikan konsekuensi membaca satu juz Al-Qur'an di hadapan kiai. Melalui kebiasaan ini, karakter jujur terbangun dalam santri, di mana mereka berjamaah di masjid dengan mengenakan baju putih pribadi,



bukan hasil peminjaman. Selain itu, karakter tanggung jawab juga terbentuk, di mana santri akan menjaga baju putih tersebut agar tidak hilang karena digunakan saat berjamaah di masjid. Dalam konteks pembiasaan semacam ini, lembaga pesantren berada pada level 4 teori Kohlberg, yaitu *normative community*. Meskipun penanaman karakter kewirausahaan di pesantren Tebuireng belum terstruktur secara formal, pendekatan melalui pembiasaan memberikan sumbangan positif dalam membentuk karakter santri yang jujur dan bertanggung jawab.

Namun demikian, dalam upaya penanaman karakter kewirausahaan di Pesantren Tebuireng, juga perlu menghadapi beberapa faktor penghambat yang perlu diatasi. Di sisi lain, ada faktor pendukung yang turut mendukung penanaman karakter ini. Salah satunya adalah ketersediaan fasilitas yang lengkap dan mendukung bagi para santri yang memiliki minat untuk menjalankan usaha. Fasilitas tersebut meliputi ruang kerja, bahan baku, serta dukungan mentorship untuk membantu para santri mengembangkan ide bisnis mereka.

Namun, dalam menjalankan penanaman karakter kewirausahaan, terdapat hambatan berupa aturan yang melarang santri yang masih menjalani pendidikan formal untuk terlibat dalam kegiatan wirausaha. Hal ini mungkin dikarenakan adanya kekhawatiran bahwa keterlibatan dalam wirausaha dapat mengganggu fokus belajar santri dalam pendidikan formal. Meskipun demikian, penghambatan ini dapat diatasi melalui pendekatan yang bijaksana, seperti memberikan izin khusus untuk santri yang mampu mengelola waktu mereka dengan seimbang antara pendidikan dan wirausaha. Dengan mengatasi faktor penghambat ini, Pesantren Tebuireng dapat lebih efektif dalam menanamkan karakter kewirausahaan kepada para santrinya.

## PENUTUP

Pesantren Tebuireng memiliki berbagai unit usaha seperti TPKU, koperasi, penerbitan, dan jasaboga, yang menjadi tempat bagi santri yang berminat dalam kewirausahaan. Namun, partisipasi santri dalam mengelola unit usaha terbatas pada yang sudah menyelesaikan pendidikan formal, karena terdapat larangan untuk santri yang masih sekolah. Penanaman karakter kewirausahaan di pesantren ini bukan



melalui program khusus, tetapi lebih pada pengajaran nilai-nilai prinsip dasar Tebuireng, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kerja keras, yang mendukung semangat wirausaha. Kendala dalam penanaman karakter kewirausahaan meliputi larangan bagi santri sekolah untuk berwirausaha, serta potensi kurangnya minat dan respons dari sebagian santri. Di sisi lain, fasilitas yang memadai menjadi pendukung dalam upaya ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin, L. H., & Ulfah, I. (2021). *SPIRIT NAHDLATUT TUJJAR: Gerakan Sosial NU Membangun Ekonomi Syari'ah*. Penerbit NEM.
- DINANA, H. (2019). *PENGARUH SOFT SKILL, PENDIDIKAN KARAKTER DAN PEMBELAJARAN KEWIRAUSAHAAN TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER KEWIRAUSAHAAN SANTRI*. UNIVERSITAS ALMA ATA YOGYAKARTA.
- Farihatunnafsiyah, S. (2017). *Strategi pembentukan karakter kepemimpinan di pesantren tebuireng*. UNIVERSITAS AIRLANGGA.
- Febriana, D. (2017). *Pembentukan karakter kewirausahaan santri melalui koperasi pondok pesantren di Pondok Pesantren Al-Yasini Areng-Areng Wonorejo Pasuruan*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Hill, W. F. (1977). *Learning: A survey of psychological interpretations*. Thomas Y. Crowell.
- Hill, W. F. (2019). *Theories Of Learning: Teori-teori Pembelajaran Konsepsi, Komparasi dan Signifikan*. Nusamedia.
- Iskandar, K. P. (2023). *No Title*.
- Jannah, R., & Aly, S. (2020). STRATEGI KH. HASYIM ASY'ARI DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN MELALUI LIMA NILAI PESANTREN TEBUIRENG. *MENARA TEBUIRENG: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 15(02), 241-270.
- Khasanah, U., & Waskito, T. (2019). Genealogi Pemikiran Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 19(1), 1-26.
- Lukman Hakim, M. B. P. P. P. T. (2023). *No Title*.
- Masfiah, U. (2017). Pemikiran Pembaharuan KH Abdul Wahab Chasbullah Terhadap Lahirnya Nahdlatul Ulama (NU). *International Journal Ihya'Ulum Al-Din*, 18(2), 217-234.
- Muhammad Kafal, P. P. T. (2023). *No Title*.
- Mulyani, E. (2018). Internalisasi Pendidikan Kewirausahaan dalam Pembelajaran dan Penilaian. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, 15(1), 20-26.
- Nida, F. L. K. (2013). Intervensi Teori Perkembangan moral Lawrence Kohlberg dalam dinamika pendidikan karakter. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2).
- Nurhayati, S. R. (2006). Telaah kritis terhadap teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg. *Paradigma*, 1(02).
- Rahman, A. S., Sembodo, C., Kurnianingsih, R., Razak, F., & Al Amin, M. N. K. (2021). Participatory Action Research Dalam Pengembangan Kewirausahaan Digital Di Pesantren Perkotaan. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 11(1), 85-98.
- Rizza Al Zamzami, N. I. M. (2021). *PERAN KOPERASI PONDOK PESANTREN AL ANWAR DALAM MENUMBUHKAN KARAKTER KEWIRAUSAHAAN ISLAMI SANTRI PONDOK PESANTREN TSAMAROTURRAUDLAH TEGALSARI KABUPATEN*



BANYUWANGI. INSTITUT AGAMA ISLAM DARUSSALAM BLOKAGUNG  
BANYUWANGI.

- Sulaiman, A. I., Masrukin, M., & Suswanto, B. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Pesantren Dalam Kewirausahaan Dan Koperasi. *Prosiding Seminar Nasional LPPM Unsoed*, 9(1).
- Suparno, S. (2020). Konsep penguatan nilai moral anak menurut Kohlberg. *ZAHRA: Research and Thought Elementary School of Islam Journal*, 1(2), 58-67.
- Wahid, S. (2011). *Transformasi Pesantren Tebuireng: Menjaga tradisi di tengah tantangan*. UIN-Maliki Press.
- Zamani, N., & Ilahiyah, I. I. (2019). Implementasi Nilai-Nilai Multikultural Di Pesantren Tebuireng. *Al-Misbah (Jurnal Islamic Studies)*, 7(1), 14-20.

